

**EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS 26 ITEM SKALA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA****EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS ON 26 ITEMS OF THE INTER-RELIGIOUS HARMONY SCALE**Aad Satria Permadi<sup>1</sup>, Bagaskara Dewa Andika<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
aad.satria@ums.ac.id, f100180170@student.ums.ac.id**ABSTRACT**

*A qualitative study in Waingapu resulted in five factors in inter-religious harmony, namely belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of inter-religious events, and internal attribution (Permadi, Ismail, & Kasim, 2020). This study aims to conduct an Exploratory Factor Analysis (EFA) of 26 items based on the five factors that emerged earlier, these items have previously been tested in Waingapu and will later be used as a comparison of the factors that emerged in Sukoharjo. The content validity of these 26 items has been tested on 18 raters using the Aiken V value > 0.65. Two hundred and fifteen respondents helped to fill in the item scale for Inter-religious Harmony. Data taken from 215 respondents was then processed using the JASP application. From the results of calculating the KMO using JASP, it was found that the total MSA was 0.781 (KMO > 0.5) and the Bartlette test score was 0.001 ( $p < 0.05$ ). The EFA calculation then shows three factors that show a loading factor > 0.4. This shows the theoretical construct of interfaith harmony that can be measured by 18 valid items from the EFA calculation that has been carried out. Furthermore, these three factors will be compared with the factors that emerged in Waingapu along with their explanations.*

**Keywords:** *exploratory factor analysis, inter-religious harmony, tolerance*

**ABSTRAK**

Sebuah penelitian kualitatif di Waingapu menghasilkan lima faktor dalam kerukunan antarumat beragama yaitu *belief in one ancestor, religious dogma, respect, perception of interreligious incidents, and internal attribution* (Permadi et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dari 26 item yang berdasarkan lima faktor yang muncul tadi, item-item ini sebelumnya sudah pernah diujikan di Waingapu dan nantinya akan dijadikan sebagai pembanding dari faktor yang muncul di Sukoharjo. Validitas isi dari 26 item ini sendiri sudah diujikan kepada 18 rater menggunakan Aiken V value > 0,65. Sebanyak 215 responden membantu untuk mengisi skala item Kerukunan antarumat beragama. Data yang diambil dari 215 responden kemudian diolah menggunakan aplikasi JASP. Dari hasil penghitungan KMO menggunakan JASP didapatkan bahwa nilai MSA keseluruhan adalah 0,781 (KMO > 0.5) dan nilai tes Bartlette adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ). Penghitungan EFA kemudian menunjukkan terdapat tiga faktor yang menunjukkan *loading factor* > 0,4. Hal ini menunjukkan konstruk teoritis dari kerukunan antarumat beragama dapat diukur dengan 18 item valid dari penghitungan EFA yang sudah dilakukan.

**Kata Kunci:** *exploratory Factor Analysis, kerukunan antarumat beragama, toleransi.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat secara global sedang mencoba untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama (Guimond, de la Sablonnière, & Nugier, 2014; Hart, 2013; Priest et al., 2014). Akan tetapi penelitian tentang kerukunan antarumat beragama tergolong sedikit apabila dibandingkan dengan penelitian tentang konflik antarumat beragama. Berdasar dari pencarian dalam berbagai jurnal yang terindeks scopus dengan kata kunci ("*religious harmony*"), terdapat 104 artikel. Namun apabila memakai kata kunci ("*religious conflict*") terdapat 1.086 artikel. Apabila menggunakan kata kunci "*interreligious harmony*" dan "*interreligious conflict*", didapatkan perbandingan artikel antara keduanya yaitu 20 berbanding dengan 41 artikel.

Keterlibatan penelitian psikologi dengan topik kerukunan antarumat beragama tergolong sedikit. Berdasar pencarian jurnal terindeks scopus menggunakan kata kunci ("*religious harmony*"), artikel psikologi yang membahas tentang topik kerukunan antarumat beragama hanya ada dua artikel. Sementara itu bidang ilmu *sosial science* menyumbang 73 artikel, *Arts and Humanities* menyumbang 43 artikel, dan *Bussines, Management and Accounting* menyumbangkan delapan artikel. Apabila dengan kata kunci ("*interreligious harmony*"), ilmu psikologi hanya menyumbang satu artikel saja. Oleh karena itu, artikel ilmiah psikologi yang membahas kerukunan antarumat beragama berdasarkan kata kunci "*religious harmony*" dan "*interreligious harmony*" hanya terdapat tiga artikel.

Ketiga artikel yang dimaksud adalah *Client's perspectives on therapists who build family and personal harmony* (Yap-Tan & Foo, 2020), *The relationship between parental religiosity and mental health of pre-adolescents in a community sample: The TRAILS study* (Van Der Jagt-Jelsma, W, et al., 2011), dan *Respect, internal attribution, and CORFing as Muslims' cultural psychological strategies in fostering interreligious harmony in Waingapu* (Permadi et al., 2020). Ketiga artikel itu memiliki perbedaan dalam konteks sosial. Konteks sosial pada artikel pertama (Yap-Tan & Foo, 2020) yaitu *intrapersonal*. Pada artikel kedua (Van Der Jagt-Jelsma, W, et al., 2011), konteks sosialnya sosialnya adalah

*interpersonal*. Artikel ketiga (Permadi, Ismail, & Kasim, 2020) mempunyai konteks sosial *intergroup*.

Ada lima faktor pembentuk kerukunan antar umat beragama (Permadi, Ismail, & Kasim, 2020): *Belief in One Ancestor (BOA)*, *Religious Dogma (RD)*, *Respect (Re)*, *Perception of Interreligious Incident (PII)*, dan *Internal Attribution (IA)*. Kelima faktor tersebut telah dibentuk menjadi Skala Kerukunan Antar Umat Beragama (SKAUB) yang terdiri dari 26 item. Item-item tersebut terbukti valid dengan pendekatan *content validity* dan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. Faktor-faktor yang muncul dari pendekatan EFA di Waingapu adalah *Cohesion* dan *Internal Attribution* (Permadi, Ismail, & Kasim, 2022).

Walaupun SKAUB telah valid secara *content* dan *contract* (Permadi, Ismail, Bt, & Kasim, 2022), proses validasi adalah proses yang perlu dilakukan terus menerus (Azwar, 2011). Sebuah alat ukur boleh jadi valid di suatu tempat, namun belum tentu valid di tempat lain. Hal ini karena adanya factor budaya yang dapat mempengaruhi respon individu terhadap item skala (Tran, Nguyen, & Chan, 2018). Oleh karenanya perlu adanya re-validasi EFA terhadap 26 item SKAUB pada budaya yang berbeda dengan budaya tempat data empiris SKAUB. SKAUB dibentuk dari kenyataan empiris Waingapu yang berbudaya Sumba (Nusa Tenggara Timur). Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor EFA yang terbentuk jika factor-faktor SKAUB (Permadi et al., 2020) diujicobakan pada populasi yang berbudaya Jawa.

Secara teoretik, respon budaya berpengaruh terhadap respon individu pada item skala (Tran et al., 2018). Budaya jawa adalah budaya yang berbeda dengan budaya Sumba di Nusa Tenggara Timur. Kerukunan sosial di Waingapu dibentuk oleh persepsi persaudaraan sedarah (Permadi, 2020). Sedangkan di Jawa, kerukunan social dibentuk oleh penghindaran konflik (Saksono & Dwiyanto, 2011), menjaga perasaan orang lain (Subqi, Sutrisno, & Ahmadiansyah, 2018), dan ketertiban sosial (Suseno, 2001). Oleh karena itu, secara hipotetik, factor-faktor EFA yang muncul pada pupolasi berbudaya Jawa, berbeda dengan EFA yang muncul pada populasi Waingapu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah melakukan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dari 26 item yang berdasarkan lima faktor yang muncul

tadi, item-item ini sebelumnya sudah pernah diujikan di Waingapu dan nantinya akan dijadikan sebagai pembanding dari faktor yang muncul di Sukoharjo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian adalah masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Jumlah sampel penelitian adalah 215 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive-quota sampling*. Teknik sampling *purposive-quota* adalah gabungan dari Teknik *purposive* yang membatasi pengambilan responden penelitian berdasarkan kriteria tertentu teknik *quota* yang mendasari pengambilan sample berdasarkan keterwakilan (Creswell & Clark, 2018). Teknik *purposive* digunakan karena tidak semua responden dalam populasi dianggap memahami fenomena kerukunan antar umat beragama. Peneliti mengasumsikan bahwa hanya responden dengan usia minimal remaja akhir yang dapat memahami fenomena kerukunan antar umat beragama. Hal ini disebabkan karena remaja akhir sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak (Indriyani, 2019) dan memiliki kesadaran sosial (La Abute, 2019). Di Indonesia, orang yang memiliki KTP, minimal harus berusia 17 tahun (Setiani, Lion, & Tardimanto, 2020). Dalam rentan perkembangan manusia, 17 tahun adalah remaja akhir (Baltes, 2019). Oleh karenanya, kriteria subjek penelitian adalah masyarakat yang memiliki KTP Sukoharjo.

*Quota sampling* digunakan dalam pengambilan sampel karena peneliti mengasumsikan bahwa fenomena kerukunan antar umat beragama sangat dipengaruhi wilayah tempat tinggal (Permadi et al., 2020). Dalam hal ini adalah desa dan kota. Oleh karenanya, sampel yang diambil berasal dari desa dan kota. *Quota sampling* digunakan dalam pengambilan sampel *Quota* 200 subjek penelitian berasal dari Desa (102 subjek) dan Kota (113 Subjek).

Pembagian wilayah desa dan kota di Sukoharjo ini berdasarkan bentuk wilayah dan kegiatan utama warga yang tinggal di daerah tersebut. Daerah desa yang berkaitan dengan kegiatan utamanya pertanian yang mengelola sumber daya alam menjadikan daerah tersebut dicirikan dengan keadaan wilayah yang banyak berupa sawah dan kebun. Sedangkan daerah kota sedikit atau jarang yang berkegiatan sebagai petani

namun lebih berfokus pada bidang kultural, industri, jasa dan perdagangan dengan yang paling menonjol terdapat berbagai pusat perekonomian berupa pasar-pasar besar, pertokoan hingga mall dan supermarket. Selain itu wilayah kota dicirikan dengan tingkat kepadatan ruang yang ada, yang utamanya terlihat dari padatnya bangunan dan sedikit terdapat ruang terbuka hijau dibandingkan dengan wilayah desa (Kustiwan, 2014).

Sampel desa terdiri dari kecamatan Gatak, Polokarto, Weru, Bulu, Bendosari, Nguter, dan Tawang Sari dengan total jumlah sampel sejumlah 102 responden. Sedangkan sampel kota terdiri dari kecamatan Sukoharjo, Grogol, Kartasura, Mojolaban, dan Baki dengan total jumlah sampel 113 responden. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 215 responden yang terdiri dari 12 kecamatan.

Berikut adalah tabel rincian jumlah responden berdasarkan kecamatannya:

Tabel 1. Rincian Jumlah Responden Penelitian

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Responden</b>
Sukoharjo	28
Grogol	26
Kartasura	25
Gatak	21
Mojolaban	21
Polokarto	18
Weru	16
Bulu	14
Baki	13
Bendosari	11
Nguter	11
Tawang Sari	11

Pengambilan data menggunakan Skala Kerukunan Antar Umat Beragama (SKAUB) dengan factor-faktor *belief in one ancestor* (BOA), *religious dogma* (RD), *respect* (Re), *perception of interreligious incidents* (PII), and *internal attribution* (IA) (Permadi et al., 2020). Berikut adalah faktor-faktor dan 26 item SKAUB:

Tabel 2. Faktor-faktor dan Item SKAUB

Faktor	Indikator	Pernyataan
BOA	1. Rasa persaudaraan	Saya merasa bersaudara dengan orang yang berbeda agama (8)
	2. Merasa berasal dari nenek moyang yang sama	Saya merasa terganggu dengan orang yang berbeda agama (9) Saya merasa semua umat beragama berasal dari nenek moyang yang sama (13) Saya merasa berasal dari nenek moyang yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang berbeda agama (4)
RD	1. Tidak menuntut penghormatan umat beragama lain	Saya dapat memahami jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (5) Saya tersinggung jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (6)
	2. Menghormati perayaan hari besar agama lain	Saya meyakini bahwa Tuhan memerintahkan untuk menghormati perayaan hari besar agama lain (7)
	3. Berbuat baik/ membantu orang beragama lain yang dalam kesulitan	Saya merasa bersalah jika mengganggu perayaan hari besar agama orang lain (1) Saya yakin bahwa Tuhan memerintahkan untuk membantu orang yang dalam kesulitan, walaupun berbeda agama (2) Saya yakin akan mendapatkan pahala dari Tuhan jika membantu orang dalam kesulitan meskipun berbeda agama (10)
Re	1. Mengingat waktu ibadah	Saya merasa perlu mengingatkan kawan saya yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadahnya (11) Saya merasa bahwa mengingatkan kawan saya yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadahnya adalah suatu kerugian (12)
	2. Membalas bantuan orang yang berbeda agama	Saya akan membalas dengan kebaikan kepada orang berbeda agama yang telah membantu saya (23)
	3. Perlakuan khusus kepada orang yang berbeda agama	Saya merasa perlu berbuat baik kepada orang berbeda agama telah berjasa kepada saya (14) Menurut saya, setiap umat beragama tidak perlu diperlakukan secara khusus (15) Saya memahami bahwa untuk agama tertentu, hewan harus disembelih oleh kelompok mereka sendiri (16)
PII	1. Menganggap konflik antar umat beragama sebagai ulah provokator	Saya meyakini konflik antar umat beragama adalah ulah provokator (17) Saya merasa konflik antar umat beragama disebabkan kecemburuan di antara mereka (24)
	2. Menganggap konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesalahpahaman saja	Saya percaya, konflik antar umat beragama hanya karena salah paham saja (19) Saya percaya, konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesengajaan masing-masing kelompok agama untuk menyakiti satu sama lain (20)
	3. Menganggap konflik antar umat beragama sebagai konspirasi politik	Saya yakin, para politisilah yang mengadu domba antar umat beragama, sehingga mereka saling benci (21) Saya percaya, umat beragama akan selalu berkonflik karena ulah mereka sendiri (25)
IA	1. Lemahnya pendidikan agama di Internal keluarga	Saya meyakini bahwa orang yang berganti agama disebabkan karena lemahnya pembinaan agama dalam keluarganya (3)
	2. Kebebasan individu memilih agama	Saya menganggap setiap orang bebas untuk berpindah agama (18)

Pengambilan data menggunakan link *google form* yang dibagikan pada subjek melalui media massa *online* yaitu *whatsapp* dan *twitter*, dan juga media kertas yang dilakukan secara *offline* menuju ke daerah dimana akses terbatas. Model skala yang digunakan adalah skala jenis *likert* dengan empat alternatif jawaban antara lain adalah (SS) = sangat setuju, (S) = Setuju, (KS) = Kurang Setuju, (TS) = Tidak Setuju, dan (STS) = Sangat Tidak Setuju. Skala rating skornya dari 5,4,3,2,dan 1 untuk item pernyataan *favorable* dan skala rating skor dari 1,2,3,4, dan 5 untuk item pernyataan *unfavorable*.

 Tabel 3. *Blue Print* SKAUB

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	<b>Jumlah Aitem</b>
Belief in one ancestor	Rasa persaudaraan	8	9	4
	Merasa (seperti) berasal dari nenek moyang yang sama	13	4	
Religious dogma	Tidak menuntut penghormatan umat agama lain	5	6	6
	Menghormati perayaan hari besar agama lain	1, 7	-	
	Berbuat baik/ membantu orang beragama lain yang dalam kesulitan	2, 10	-	
Respect	Mengingat waktu ibadah	11	12	6
	Membalas bantuan kepada orang yang berbeda agama	14, 23	-	
	Perlakuan khusus kepada orang yang berbeda agama	15	16	
Perception of interreligious incident	Menganggap konflik antar umat beragama sebagai ulah provokator	17	24	6
	Salah paham antar umat beragama	19	20	
	Konspirasi politik	21	25	
Internal Attribution	Lemahnya pembinaan agama di internal keluarga/ kelompok	3, 18	-	4
	Kebebasan individu memilih Agamanya	-	22, 26	
<b>Total Aitem</b>				<b>26</b>

Analisis EFA menggunakan software JASP 0.13.1.0 for windows. Item dengan *loading factor* yang lebih dari 0,4 memenuhi syarat untuk dipertahankan (Steven, 1999). *Loading factor* sebesar 0,4 juga disesuaikan dengan jumlah total sampel yaitu sebesar kurang lebih 200an responden (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2010). Jika keseluruhan MSA Keiser-Meyer-Olkin (KMO) dan uji Barllett yang digunakan di atas 0,5 dan  $p < 0,05$ , maka analisis dapat dilanjutkan ke tahap EFA (Ghozali, 2009).

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil penghitungan KMO menggunakan JASP didapatkan bahwa nilai MSA keseluruhan adalah 0,781 ( $KMO > 0.5$ ) dan nilai tes Bartlett adalah 0,001 ( $p < 0,05$ ). Oleh karena  $KMO > 0.5$  dan  $p$  value tes Bartlett  $< 0.05$ , maka dapat dilanjutkan ke analisis EFA (Watkins, 2018).

Tabel 4. *Output JASP: Bartlett's Test*

$\chi^2$	df	p
1619.188	325.000	$< .001$

Tabel 5. *Kaiser-Meyer-Olkin Test*

Kaiser-Meyer-Olkin test		Kaiser-Meyer-Olkin test	
	MSA		MSA
Overall MSA	0.781	i14	0.642
i1	0.867	i15	0.571
i2	0.874	i16	0.680
i3	0.617	i17	0.819
i4	0.752	i18	0.649
i5	0.851	i19	0.811
i6	0.795	i20	0.699
i7	0.885	i21	0.604
i8	0.848	i22	0.682
i9	0.832	i23	0.834
i10	0.854	i24	0.576
i11	0.638	i25	0.599
i12	0.733	i26	0.629
i13	0.778		

Dengan menggunakan standar *Eigenvalues* 1, hanya terdapat tiga faktor yang merepresentasikan variabel yang diteliti, ketiga variabel tersebut memiliki nilai *Eigenvalues* > 1. Oleh karena itu Faktor 1, 2 dan 3 mampu menjelaskan adanya perbedaan sebesar 18,8% ; 6,8% dan 4,7% dengan hal tersebut ketiga faktor mampu menjelaskan adanya perbedaan sebesar 30,3%.

 Tabel 6. *Total Variance Explained*

SumSq.	Loadings	Proportion var.	Cumulative
4.898		0.188	0.188
1.766		0.068	0.256
1.224		0.047	0.303

 Tabel 7. Pengelompokan Item dan Nilai *Loading Factor*

	Factor 1	Factor 2	Factor 3
i1	0.685		
i2	0.779		
i3			-0.485
i4			
i5	0.579		
i6	0.627		
i7	0.518		
i8	0.587		
i9	0.653		
i10	0.661		
i11			
i12			
i13			
i14			
i15			
i16			
i17	0.483		
i18			0.544
i19	0.479		
i20		0.521	
i21		-0.452	
i22			
i23	0.635		
i24		0.512	
i25		0.514	
i26			0.488

*Note. Applied rotation method is varimax.*

Berdasarkan dari *loading factor*, memunculkan item yang terbagi menjadi tiga grup faktor. Faktor pertama terdiri dari item nomor 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 19, dan 23. Kemudian faktor kedua terdiri dari item nomor 20, 21, 24, dan 25. Lalu faktor terakhir memuat item dengan nomor 3, 18, dan 26. Item yang tidak tergolong dalam suatu faktor dikarenakan item tersebut memiliki nilai *loading factors* kurang dari 0,4 sehingga dapat dikatakan item tersebut kurang berarti.

Pengelompokan item berdasarkan faktornya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Pengelompokan Pernyataan Item Berdasarkan Faktornya

Faktor 1	Saya merasa bersalah jika mengganggu perayaan hari besar agama orang lain (1) Saya yakin bahwa Tuhan memerintahkan untuk membantu orang yang dalam kesulitan, walaupun berbeda agama (2) Saya dapat memahami jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (5) Saya tersinggung jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (6) Saya meyakini bahwa Tuhan memerintahkan untuk menghormati perayaan hari besar agama lain (7) Saya merasa bersaudara dengan orang Sukoharjo yang berbeda agama (8) Saya merasa terganggu dengan orang Sukoharjo yang berbeda agama (9) Saya yakin akan mendapatkan pahala dari Tuhan jika membantu orang dalam kesulitan meskipun berbeda agama (10) Saya meyakini konflik antar umat beragama adalah ulah provokator (17) Saya percaya, konflik antar umat beragama hanya karena salah paham saja (19) Saya akan membalas dengan kebaikan kepada orang berbeda agama yang telah membantu saya. (23)
Faktor 2	Saya percaya, konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesengajaan masing-masing kelompok agama untuk menyakiti satu sama lain (20) Saya yakin, para politisilah yang mengadu domba antar umat beragama, sehingga mereka saling benci (21) Saya merasa konflik antar umat beragama disebabkan kecemburuan di antara mereka (24)
Faktor 3	Saya meyakini bahwa orang yang berganti agama disebabkan karena lemahnya pembinaan agama dalam keluarganya (3) Saya menganggap setiap orang bebas untuk berpindah agama (18) Saya menganggap setiap orang tidak boleh seenaknya berpindah agama (26)

## DISKUSI

Item yang berada dalam kelompok faktor pertama adalah 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 19, dan 23. Di dalam faktor pertama, item-item tersebut terbagi menjadi beberapa aspek.

Item nomor 1, 2, 5, 6, 7, dan 10 termasuk dalam aspek *Religious Dogma*, kemudian item nomor 8, dan 9 masuk dalam aspek *Believe in one ancestor*, kemudian item nomor 17, dan 19 termasuk dalam aspek *Perceptiom of interreligious incident*, selanjutnya yang terakhir nomor 23 tergolong dalam aspek *Respect*. Pada faktor kedua yang muncul terdiri dari item dengan nomor 20, 21, 24, dan 25. Dalam faktor kedua terdapat aspek yaitu *Perception of Interreligious Incident*. Lalu faktor ketiga terdiri dari item nomor 3, 18, dan 26 termasuk dalam aspek *Internal Attribution*.

Dalam faktor 1, berkumpul item-item yang awalnya berasal dari aspek *Religious Dogma* (RD), *Believe in one ancestor* (BOA), dan *Respect* (Re). Ketiga faktor tersebut adalah faktor yang menunjukkan kekuatan hubungan antar kelompok agama (Permadi et al., 2020). RD adalah ajaran agama yang bernuansa toleransi, BOA adalah ikatan primordial yang menyatukan antar kelompok agama, dan Re adalah perilaku positif yang bersifat timbal-balik. Ketiga faktor tersebut menimbulkan ketertarikan personal dan ketertarikan antar kelompok sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

Faktor psikologis yang menunjukkan kekuatan hubungan antar individual tau kelompok disebut dengan *cohesion* atau kohesi (Forsyth, 2021). Salah satu jenis kohesi yang berkaitan dengan kekuatan hubungan yang disebabkan oleh ketertarikan personal dan social disebut dengan kohesi sosial (*social cohesion*) (Reimer, Love, Wölfer, & Hewstone, 2021). Kohesi sosial memunculkan depersonalisasi antar kelompok, sehingga mereka merasa memiliki satu identitas besar yang sama (Fonseca, Lukosch, & Brazier, 2019). Hal terjadi pada masyarakat Sukoharjo yang ditunjukkan oleh berkumpulnya item-item BOA pada faktor yang sama. Identitas yang sama akan membentuk pola interaksi yang disepakati Bersama. Pola interaksi ini disebut dengan norma (Guimond et al., 2014). Masyarakat Sukoharjo yang merasa mempunyai satu identitas memiliki norma interaksinya sendiri. Dalam konteks SKAUB, norma tersebut diwakili oleh RD. RD sebagai norma antar kelompok yang positif memunculkan perilaku saling menghargai dan saling memberi. Inilah yang diwakili oleh item-item yang berasal dari faktor Re.

Faktor 2 adalah faktor baru yang tidak muncul dalam validasi EFA di Waingapu (Permadi et al., 2020). Faktor ini tidak muncul dalam kesadaran orang Waingapu karena di Waingapu tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama selama lebih dari 1 abad

(Permadi, 2020). Sedangkan di Soloraya, termasuk Sukoharjo, sering terjadi konflik antar umat beragama yang bersifat traumatis (Baidhawry, 2019). Bahkan, Soloraya diyakini sebagai daerah konflik yang dapat digambarkan seperti “api dalam sekam” (Ricky, 2021). Hal inilah yang menyebabkan item-item dari faktor *perception of Interreligious Incident* (PII) muncul pada sampel Sukoharjo, namun tidak muncul dalam sampel Waingapu. Item-item yang berkumpul dalam faktor 3 adalah item-item yang sebelumnya berasal dari faktor *Internal Attribution* (IA) (Permadi et al., 2020). Faktor ini muncul di Waingapu dan di Sukoharjo. Oleh karenanya, faktor 3 juga dinamakan dengan *Internal Attribution*.

Tabel 9. Nama Faktor dan Item yang Mewakilinya

Faktor	Item
Kohesi sosial	Saya merasa bersalah jika mengganggu perayaan hari besar agama orang lain (1) Saya yakin bahwa Tuhan memerintahkan untuk membantu orang yang dalam kesulitan, walaupun berbeda agama (2) Saya dapat memahami jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (5) Saya tersinggung jika kawan yang berbeda agama tidak mengucapkan selamat hari besar agama saya (6) Saya meyakini bahwa Tuhan memerintahkan untuk menghormati perayaan hari besar agama lain (7) Saya merasa bersaudara dengan orang Sukoharjo yang berbeda agama (8) Saya merasa terganggu dengan orang Sukoharjo yang berbeda agama (9) Saya yakin akan mendapatkan pahala dari Tuhan jika membantu orang dalam kesulitan meskipun berbeda agama (10)
<i>Perception of Interreligious Incident</i>	Saya percaya, konflik antar umat beragama disebabkan oleh kesengajaan masing-masing kelompok agama untuk menyakiti satu sama lain (20) Saya yakin, para politisilah yang mengadu domba antar umat beragama, sehingga mereka saling benci (21) Saya merasa konflik antar umat beragama disebabkan kecemburuan di antara mereka (24) Saya percaya, umat beragama akan selalu berkonflik karena ulah mereka sendiri (25)
<i>Internal attribution</i>	Saya meyakini bahwa orang yang berganti agama disebabkan karena lemahnya pembinaan agama dalam keluarganya (3) Saya menganggap setiap orang bebas untuk berpindah agama (18) Saya menganggap setiap orang tidak boleh seenaknya berpindah agama (26)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian EFA terhadap 26 item Kerukunan antarumat Beragama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di Sukoharjo memunculkan tiga faktor yaitu terdiri dari

Kohesi sosial, *Perception of Interreligious Incident*, dan *Internal attribution*. Hal ini berbeda dengan pengujian sebelumnya yang dilakukan di Waingapu yang hanya menunjukkan dua item saja yaitu Kohesi sosial dan Internal Attribution. Pengaruh kebudayaan, suku, dan keadaan kedua daerah tersebut menjadi dasar dari adanya perbedaan yang muncul. Salah satu alasannya adalah adanya konflik radikalisme yang masih terjadi di Sukoharjo yang menjadi penyebab munculnya faktor *Perception of Interreligious Incident*.

Implikasi dari penelitian ini adalah pengukuran kerukunan antar umat beragama di daerah Waingapu dan Sukoharjo lebih tepat jika menggunakan SKAUB yang berbeda. Pengukuran di Waingapu akan lebih valid jika menggunakan SKAUB dengan faktor Kohesi Sosial dan *Internal Attribution*. Sedangkan pengukuran kerukunan antar umat beragama di Sukoharjo lebih valid jika menggunakan SKAUB dengan faktor Kohesi sosial, *Perception of Interreligious Incident*, dan *Internal attribution*.

Kelemahan dari penelitian ini adalah sampel yang kurang merata jumlahnya antar kecamatan yang diambil yang dikarenakan keterbatasan biaya dari peneliti sendiri selain itu juga penelitian ini belum dilakukan uji kualitas instrumen. Sehingga disarankan untuk peneliti yang akan mengambil tema yang sama di masa depan diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk melihat apakah faktor-faktor yang terkonfirmasi secara empiris atau tidak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Z. (2019). Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 43. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1319>
- Baltes, P. B. (2019). *Life-span developmental psychology: Observations on history and theory revisited*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and conducting mix methods research (Third Ed.)*. London: Sage Publisher.
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 32(2), 231–253. <https://doi.org/10.1080/13511610.2018.1497480>
- Forsyth, D. R. (2021). Recent Advances in the Study of Group Cohesion. *Group Dynamics*, 25(3), 213–228. <https://doi.org/10.1037/gdn0000163>
- Guimond, S., de la Sablonnière, R., & Nugier, A. (2014). Living in a multicultural world:

- Intergroup ideologies and the societal context of intergroup relations. *European Review of Social Psychology*, 25(1), 142–188. <https://doi.org/10.1080/10463283.2014.957578>
- Hart, A. (2013). Peace in the Land of Upright People : Religion and Violence in Burkina Faso. *Journal for the Study of Religion*, 27(2), 172–194.
- Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 17–26. Serang: FKIP Sultan Ageng Tirtayasa.
- La Abute, E. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186–195.
- Permadi, A. S. (2020). Konsep kerukunan antar umat beragama dari Waingapu. Retrieved June 4, 2022, from republika online website: <https://www.republika.co.id/berita/qiwdrz291/konsep-kerukunan-antarumat-beragama-dari-waingapu>
- Permadi, A. S., Ismail, R., Bt, A., & Kasim, C. (2022). Content Validity and Exploratory Factor Analysis ( EFA ) on 26 Items of The Interreligious Harmony Scale. In *Indigenous* (Vol. 7).
- Permadi, A. S., Ismail, R., & Kasim, A. B. C. (2020). Respect, internal attribution, and CORFing as muslims' cultural-psychological strategies in fostering interreligious harmony in Waingapu. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1468–1486. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200245>
- Priest, N., Walton, J., White, F., Kowal, E., Baker, A., & Paradies, Y. (2014). Understanding the complexities of ethnic-racial socialization processes for both minority and majority groups: A 30-year systematic review. *International Journal of Intercultural Relations*, 43(PB), 139–155. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.08.003>
- Reimer, N. K., Love, A., Wölfer, R., & Hewstone, M. (2021). Building Social Cohesion Through Intergroup Contact: Evaluation of a Large-Scale Intervention to Improve Intergroup Relations Among Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(6), 1049–1067. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01400-8>
- Ricky, M. (2021). Putri Gus Dur sebut intoleransi di Solo ibarat api dalam sekam. Retrieved June 12, 2022, from solopos website: <https://www.solopos.com/putri-gus-dur-sebut-intoleransi-di-solo-ibarat-api-dalam-sekam-1164365>
- Saksono, I. G., & Dwiyanto, D. (2011). *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY.
- Setiani, S., Lion, E., & Tardimanto, Y. (2020). Kesadaran Hukum Masyarakat terhadap Kepemilikan E-KTP di Desa Marawan Lama Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(1), 22–27.
- Subqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansyah, R. (2018). *Islam dan budaya Jawa*. Solo: Ivorie.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tran, T. V., Nguyen, T. H., & Chan, K. T. (2018). Developing cross-cultural measurement in social work research and evaluation: Second edition. *Developing Cross-Cultural Measurement in Social Work Research and Evaluation: Second Edition*, pp. 1–199.
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory Factor Analysis: A Guide to Best Practice. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 219–246. <https://doi.org/10.1177/0095798418771807>